

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum penelitian

Tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusui dini terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama satu jam. Inisiasi menyusui dini sebagaimana dilakukan dengan cara meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu.

Tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib menempatkan ibu dan bayi dalam satu ruangan atau rawat gabung kecuali atas indikasi medis yang ditetapkan oleh dokter. Penempatan dalam satu ruangan atau rawat gabung dimaksudkan untuk memudahkan ibu setiap saat memberikan ASI Eksklusif kepada bayi (Perbupati Bantul, 2013).

Evaluasi pengetahuan bidan tentang teknik inisiasi menyusui dini di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta diketahui sebanyak 8 responden (25,0%) pada kategori cukup. Hal tersebut dapat disebabkan karena bidan tidak memiliki informasi cukup tentang teknik dalam melakukan IMD. Salah satu hal yang menyebabkan bidan kurang mendapatkan informasi adalah bidan yang jarang mengikuti pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN), sehingga bidan yang belum mengikuti pelatihan APN dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang teknik IMD.

Hasil penelitian diketahui bidan yang belum mendapat pelatihan sebanyak 6 (18,8%) bidan yang belum memiliki pengalaman tersebut dapat menyebabkan ketidak berhasilan dalam melakukan IMD. Hasil penelitian dari 141 persalinan diketahui sebanyak 53 persalinan (38%) tidak berhasil dalam melakukan IMD. Hasil tersebut menggambarkan bahwa masih terdapat proses IMD yang tidak berhasil di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta.

Upaya yang dilakukan bagi bidan dengan mencermati dari beberapa persalinan yang telah berhasil melakukan IMD dan mengikuti seminar pelatihan kebidanan untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya

berkaitan dengan inisiasi menyusui dini. Proses evaluasi pengetahuan IMD pada bidan dapat dilakukan dengan bertahap sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan keberhasilan IMD pada ibu bersalin.

2. Karakteristik subjek penelitian

Data karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur, pendidikan, masa kerja, pelatihan APN dan jumlah persalinan. Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	<i>F</i>	%
1. Umur		
< 30 tahun	12	37,5
30-40 tahun	10	31,3
> 40 tahun	10	31,3
2. Pendidikan		
D3	22	68,8
D4	7	21,9
S1	1	3,1
S2	2	6,3
3. Masa Kerja		
< 5 tahun	12	37,5
5-10 tahun	16	50,0
> 10 tahun	4	12,5
4. Pelatihan APN		
Ya	26	81,3
Belum	6	18,8
5. Jumlah Menolong Persalinan		
1-5 kali	22	68,8
6-10 kali	7	21,9
> 10 kali	3	9,4
Jumlah	32	100

Sumber: data primer diolah 2014

Berdasarkan Tabel 4.1. Menunjukkan bahwa dari 32 responden penelitian, mayoritas berusia < 30 tahun tahun yaitu sebanyak 12 orang (37,5%). Karakteristik berdasarkan pendidikan responden sebagian besar D3 yaitu sebanyak 22 orang (68,8%). Karakteristik berdasarkan masa kerja responden diketahui sebagian besar bekerja selama 5-10 tahun sebanyak 16 orang (50,0%). Sebanyak 26 orang (81,3%) pernah mengikuti pelatihan APN.

Karakteristik berdasarkan jumlah persalinan diketahui sebanyak 22 orang (68,8%) telah membantu 1-5 kali persalinan.

3. Analisa hasil penelitian

Hasil penelitian tentang evaluasi pengetahuan bidan tentang inisiasi menyusui dini di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta, berdasarkan beberapa indikator sebagai berikut:

a. Evaluasi pengetahuan tentang Pengertian IMD

Hasil dari sebaran distribusi frekuensi jawaban responden pada aspek pengertian IMD dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pengetahuan tentang pengertian IMD

Kategori	Frekuensi	Persen
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	32	100
Total	32	100,0%

Sumber: data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pengetahuan tentang pengertian IMD kategori baik (100%).

b. Evaluasi pengetahuan tentang Tujuan IMD

Hasil dari sebaran distribusi frekuensi jawaban responden pada aspek tujuan IMD dapat diketahui pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengetahuan tentang tujuan IMD

Kategori	Frekuensi	Persen
Kurang	0	0
Cukup	2	6,3
Baik	30	93,8
Total	32	100,0%

Sumber: data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden memiliki pengetahuan tentang tujuan IMD pada kategori baik dan sebanyak 2 responden (6,3%) pada kategori cukup. Data tabulasi silang antara karakteristik responden dengan aspek tujuan IMD dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi tabulasi silang antara karakteristik responden dengan aspek tujuan IMD

Karakteristik		Tujuan IMD				Total	
		Baik		Cukup		f	%
		f	%	f	%		
Umur	< 30 tahun	11	34,4	1	3,1	12	37,5
	30-40 tahun	9	28,1	1	3,1	10	31,3
	>40 tahun	10	31,3	0	0	10	31,3
	Total	30	93,8	2	6,3	32	100
Pendidikan	D3	20	62,5	2	6,3	22	68,8
	D4	7	21,9	0	0	7	21,9
	S1	1	3,1	0	0	1	3,1
	S2	2	6,3	0	0	2	6,3
	Total	30	93,8	2	6,3	32	100
Masa Kerja	<5 tahun	11	34,4	1	3,1	12	37,5
	5-10 tahun	15	46,9	1	3,1	16	50,0
	>10 tahun	4	12,5	0	0	4	12,5
	Total	30	93,8	2	6,3	32	100
Pelatihan APN	Ya	24	75,0	2	6,3	26	81,3
	Belum	6	18,8	0	0	6	18,8
	Total	30	93,8	2	6,3	32	100
Jumlah Persalinan	1-5 kali	21	65,6	1	3,1	22	68,8
	6-10 kali	6	18,8	1	3,1	7	21,9
	>10 kali	3	9,4	0	0	3	9,4
	Total	30	93,8	2	6,3	32	100

Sumber: data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden berumur <30 tahun dan memiliki pengetahuan tentang tujuan IMD pada kategori baik sebanyak 11 responden (34,4%), sedangkan pengetahuan tentang tujuan IMD pada kategori cukup sebanyak 1 responden (3,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden berpendidikan terakhir D3 dan memiliki pengetahuan tentang tujuan IMD kategori baik sebanyak 20 responden (62,5%) dan kategori cukup sebanyak 2 responden (6,3%). Masa kerja responden sebagian besar 5-10 tahun dan memiliki pengetahuan tentang tujuan IMD kategori baik sebanyak 15 responden (46,9%) dan kategori cukup 1 responden (3,1%). Responden mayoritas pernah mengikuti pelatihan APN dan memiliki pengetahuan tentang tujuan IMD kategori baik sebanyak 24 responden (75,0%) dan kategori cukup 2 responden (6,3%). Berdasarkan jumlah persalinan diketahui mayoritas responden telah membantu 1-5 kali persalinan dan memiliki pengetahuan

tentang tujuan IMD kategori baik sebanyak 21 responden (65,6%) sedangkan pada kategori cukup sebanyak 1 responden (3,1%).

c. Evaluasi pengetahuan tentang Manfaat IMD

Hasil dari sebaran distribusi frekuensi jawaban responden pada aspek manfaat IMD dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi pengetahuan tentang manfaat IMD

Kategori	Frekuensi	Persen
Kurang	0	0
Cukup	6	18,8
Baik	26	81,3
Total	32	100,0%

Sumber: data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (81,3%) memiliki pengetahuan tentang manfaat IMD pada kategori baik dan sebanyak 6 responden (18,8%) pada kategori cukup.

Data tabulasi silang antara karakteristik responden dengan aspek manfaat IMD dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi tabulasi silang antara karakteristik responden dengan aspek manfaat IMD

Karakteristik		Manfaat IMD				Total	
		Baik		Cukup		f	%
		f	%	f	%		
Umur	< 30 tahun	9	28,1	3	9,4	12	37,5
	30-40 tahun	8	25,0	2	6,3	10	31,3
	>40 tahun	9	28,1	1	3,1	10	31,3
	Total	26	81,3	6	18,8	32	100
Pendidikan	D3	18	56,3	4	12,5	22	68,8
	D4	6	18,8	1	3,1	7	21,9
	S1	1	3,1	0	0	1	3,1
	S2	1	3,1	1	3,1	2	6,3
	Total	26	81,3	6	18,6	32	100
Masa Kerja	<5 tahun	9	28,1	3	9,4	12	37,5
	5-10 tahun	14	43,8	2	6,3	16	50,0
	>10 tahun	3	9,4	1	3,1	4	12,5
	Total	26	81,3	6	18,8	32	100
Pelatihan	Ya	22	68,8	4	12,5	26	81,3
	Belum	4	12,5	2	6,3	6	18,8
	Total	26	81,3	6	18,8	32	100
Jumlah Persalinan	1-5 kali	18	56,3	4	12,5	22	68,8
	6-10 kali	5	15,6	2	6,3	7	21,9
	>10 kali	3	9,4	0	0	3	9,4
	Total	26	81,3	6	18,8	32	100

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden berumur <30 tahun dan memiliki pengetahuan tentang manfaat IMD pada kategori baik sebanyak 9 responden (28,1%), sedangkan pengetahuan tentang manfaat IMD pada kategori cukup sebanyak 3 responden (9,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden berpendidikan terakhir D3 dan memiliki pengetahuan tentang manfaat IMD kategori baik sebanyak 18 responden (56,3%) dan kategori cukup sebanyak 4 responden (12,5%). Masa kerja responden sebagian besar 5-10 tahun dan memiliki pengetahuan tentang manfaat IMD kategori baik sebanyak 14 responden (43,8%) dan kategori cukup 2 responden (6,3%). Responden mayoritas pernah mengikuti pelatihan APN dan memiliki pengetahuan tentang manfaat IMD kategori baik sebanyak 22 responden (68,8%) dan kategori cukup 4 responden (12,5%). Berdasarkan jumlah persalinan diketahui mayoritas responden telah membantu 1-5 kali persalinan dan memiliki pengetahuan tentang manfaat IMD kategori baik sebanyak 18 responden (56,3%) sedangkan kategori cukup sebanyak 4 responden (12,5%).

d. Evaluasi pengetahuan tentang Teknik IMD

Hasil dari sebaran distribusi frekuensi jawaban responden pada aspek teknik IMD dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi pengetahuan tentang teknik IMD

Kategori	Frekuensi	Persen
Kurang	0	0
Cukup	8	25,0
Baik	24	75,0
Total	32	100,0%

Sumber: data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (75,0%) memiliki pengetahuan tentang teknik IMD pada kategori baik dan sebanyak 8 responden (25,0%) pada kategori cukup.

Data tabulasi silang antara karakteristik responden dengan aspek teknik IMD dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi tabulasi silang antara karakteristik responden dengan aspek teknik IMD

Karakteristik		Teknik IMD				Total	
		Baik		Cukup		<i>f</i>	%
		<i>F</i>	%	<i>F</i>	%		
Umur	< 30 tahun	10	31,3	2	6,3	12	37,5
	30-40 tahun	7	21,9	3	9,4	10	31,3
	>40 tahun	7	21,9	3	9,4	10	31,3
	Total	24	75,0	8	25,0	32	100
Pendidikan	D3	18	56,3	4	12,5	22	68,8
	D4	5	15,6	2	6,3	7	21,9
	S1	0	0	1	3,1	1	3,1
	S2	1	3,1	1	3,1	2	6,3
	Total	24	75,0	8	25,0	32	100
Masa Kerja	<5 tahun	10	31,3	2	6,3	12	37,5
	5-10 tahun	11	34,4	5	15,6	16	50,0
	>10 tahun	3	9,4	1	3,1	4	12,5
	Total	24	75,0	8	25,0	32	100
Pelatihan APN	Ya	20	62,5	6	18,8	26	81,3
	Belum	4	12,5	2	6,3	6	18,8
	Total	24	75,0	8	25,0	32	100
Jumlah Persalinan	1-5 kali	14	43,8	8	25,0	22	68,8
	6-10 kali	7	21,9	0	0	7	21,9
	>10 kali	3	9,4	0	0	3	9,4
	Total	24	75,0	8	25,0	32	100

Sumber: data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa responden berumur <30 tahun dan memiliki pengetahuan tentang teknik IMD pada kategori baik sebanyak 10 responden (31,3%), sedangkan pengetahuan tentang teknik IMD pada kategori cukup sebanyak 2 responden (6,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden berpendidikan terakhir D3 dan memiliki pengetahuan tentang teknik IMD kategori baik sebanyak 18 responden (56,3%) dan kategori cukup sebanyak 4 responden (12,5%). Masa kerja responden sebagian besar 5-10 tahun dan memiliki pengetahuan tentang teknik IMD kategori baik sebanyak 11 responden (34,4%) dan kategori cukup 5 responden (15,6%). Responden mayoritas pernah mengikuti pelatihan APN dan memiliki pengetahuan tentang teknik IMD kategori baik sebanyak 20 responden (62,5%) dan kategori cukup 6

responden (18,8%). Berdasarkan jumlah persalinan diketahui mayoritas responden telah membantu 1-5 kali persalinan dan memiliki pengetahuan tentang teknik IMD kategori baik sebanyak 14 responden (43,8%) sedangkan kategori cukup sebanyak 8 responden (25,0%).

e. Evaluasi pengetahuan tentang Tatalaksana IMD

Hasil dari sebaran distribusi frekuensi jawaban responden pada aspek tatalaksana IMD dapat diketahui pada tabel ini:

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi pengetahuan tentang tatalaksana IMD

Kategori	Frekuensi	Persen
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	32	100
Total	32	100,0%

Sumber: data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pengetahuan tentang tatalaksana IMD pada kategori baik (100%).

f. Evaluasi secara keseluruhan Pengetahuan bidan tentang Inisiasi Menyusu Dini di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta

Hasil dari sebaran distribusi frekuensi pengetahuan bidan berdasarkan keseluruhan aspek dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Distribusi frekuensi pengetahuan bidan tentang IMD di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persen
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	32	100
Total	32	100,0%

Sumber: data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 32 bidan di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta memiliki pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini pada kategori baik (100%).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta 2014 sebagai berikut

1. Evaluasi Pengetahuan bidan tentang Inisiasi Menyusu Dini berdasarkan Aspek Pengertian IMD

Evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD di Kecamatan Imogiri pada aspek pengertian IMD menunjukkan seluruh bidan memiliki pengetahuan yang baik dengan 100% jawaban benar dari 2 soal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bidan telah mengetahui dengan baik tentang pengertian IMD.

Menurut Depkes RI (2008) Inisiasi Menyusu Dini adalah proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan, di mana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu). Bayi dibiarkan terjadi kontak kulit dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara.

Berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD pada aspek pengertian secara keseluruhan bidan telah mengetahui dengan baik tentang pengertian IMD. Evaluasi pengetahuan bidan dinilai sudah baik berkaitan dengan pengertian inisiasi menyusu dini di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta.

2. Evaluasi Pengetahuan bidan tentang Inisiasi Menyusu Dini berdasarkan Aspek Tujuan IMD

Evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD pada aspek tujuan IMD sebanyak 30 bidan (93,8%) memiliki pengetahuan yang baik dan 2 bidan (6,2%) memiliki pengetahuan cukup. Hasil evaluasi menemukan bidan dengan pengetahuan cukup artinya tidak semua bidan menjawab dengan 100% benar. Jawaban dengan kategori kurang berkisar kurang dari 56% ditunjukkan pada soal berkaitan memulai menyusu dini akan mengurangi 22% kematian bayi berusia 28 hari ke bawah dengan jawaban benar 53%, dengan demikian bidan banyak yang menjawab salah.

Hasil jawaban bidan yang salah tersebut dapat disebabkan karena menganggap bahwa tujuan IMD hanyalah agar bayi tidak kekurangan gizi dan

nutrisi saja dan bukan merupakan cara untuk menekan kematian bayi di bawah 28 hari. Tujuan IMD menurut Roesli (2012) salah satunya membantu memenuhi kebutuhan makanan bayi dan juga mengurangi angka kejadian kurang gizi pada bayi. Selain itu, tujuan dari IMD adalah membantu mengurangi kemiskinan. Jika seluruh bayi yang lahir di Indonesia dalam setahun disusui secara eksklusif 6 bulan, berarti biaya pembelian susu formula selama enam bulan tidak ada. Artinya pembelian susu formula dapat ditekan dan mengurangi pengeluaran sehingga dapat menekan kemiskinan.

Hasil penelitian berkaitan dengan tujuan IMD diketahui terdapat bidan yang belum mengetahui dengan benar tentang tujuan IMD. Hal tersebut dapat disebabkan karena perbedaan usia bidan. Bidan dengan usia < 30-40 tahun cenderung memiliki pengetahuan tentang tujuan IMD kategori cukup. Sedangkan bidan dengan usia > 40 tahun seluruhnya memiliki pengetahuan yang baik.

Menurut Huclok semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD pada aspek tujuan IMD secara keseluruhan bidan telah mengetahui dengan cukup baik. Evaluasi pengetahuan bidan dinilai sudah baik berkaitan dengan tujuan inisiasi menyusui dini di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta.

3. Evaluasi Pengetahuan bidan tentang Inisiasi Menyusu Dini berdasarkan Aspek Manfaat IMD

Evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD pada aspek manfaat IMD diketahui sebanyak 26 bidan (83,1%) dengan pengetahuan baik dan pengetahuan cukup sebanyak 6 bidan (18,8%). Hasil tersebut memberikan gambaran adanya temuan saat dilakukan evaluasi terdapat bidan dengan pengetahuan cukup berkaitan dengan manfaat IMD. Pengetahuan cukup tersebut diketahui berdasarkan jawaban dengan kategori kurang dari 56% ditunjukkan pada soal berkaitan: memulai menyusui dini akan menekan produksi ASI. Bidan menganggap bahwa

hal tersebut benar, padahal proses menyusui dini justru akan memperlancar pengeluaran ASI pada ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Santi (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara proses inisiasi menyusui dini dengan kecepatan pengeluaran ASI oleh ibu. Ibu yang berhasil melakukan proses IMD dengan tepat sesuai dengan waktu yang ditetapkan cenderung mengalami proses pengeluaran ASI normal dibandingkan dengan ibu yang kurang tepat dalam menjalani proses IMD.

Manfaat IMD sangat beragam baik bagi ibu dan bayi. Bagi bayi, dada ibu menghangatkan bayi hal ini akan menurunkan kematian karena *hypothermia* (keedinginan) pada bayi baru lahir karena suhu bayi baru lahir harus tetap terjaga. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2013) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna Inisiasi Menyusu Dini antara *hipotermi* dan *non hipotermi* pada bayi baru lahir di Bidan Praktek Mandiri Wilayah Kedungmundu Semarang tahun 2013.

Evaluasi pengetahuan bidan berdasarkan aspek manfaat diketahui masih terdapat bidan yang berpengetahuan cukup. Kurangnya pengetahuan bidan dapat disebabkan oleh pengalaman bidan dalam membantu persalinan. Gambaran karakteristik berdasarkan berdasarkan jumlah persalinan yang dibantu bidan diketahui bahwa bidan dengan jumlah persalinan 1-5 kali sebanyak 4 (12,5%) orang berpengetahuan cukup. Sedangkan bidan dengan jumlah persalinan > 10 kali seluruhnya berpengetahuan baik sebanyak 3 (9,4%) bidan.

Berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD pada aspek manfaat IMD secara keseluruhan bidan telah mengetahui dengan cukup baik. Evaluasi pengetahuan bidan dinilai sudah baik berkaitan dengan manfaat inisiasi menyusui dini di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta.

4. Evaluasi Pengetahuan bidan tentang Inisiasi Menyusu Dini berdasarkan Aspek Teknik IMD

Evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD pada aspek teknik IMD diketahui sebanyak 24 responden (75,0%) memiliki pengetahuan tentang teknik IMD pada kategori baik dan sebanyak 8 responden (25,0%) pada kategori cukup. Jawaban dengan kategori kurang berkisar kurang dari 56% ditunjukkan pada soal

berkaitan: Inisiasi yang dipraktekan saat ini adalah begitu lahir, bayi diletakkan di perut yang sudah dialasi kain kering.

Teknik IMD yang dianjurkan menurut Roesli (2012) adalah begitu lahir, bayi diletakkan di perut ibu yang sudah di alasi kain kering, keringkan seluruh tubuh bayi termasuk kepala secepatnya, kecuali kedua tangannya, tali pusat dipotong, lalu diikat, *Vernix* yang melekat di tubuh bayi sebaiknya tidak dibersihkan, tanpa dibedong bayi langsung di tengkurapkan di dada atau perut ibu selanjutnya ibu dan bayi diselimuti bersama-sama. Tanpa dibedong bayi langsung di tengkurapkan di dada atau perut ibu dengan kontak kulit bayi dan kulit ibu. Ibu dan bayi diselimuti bersama-sama. Bayi diberi topi untuk mengurangi pengeluaran panas dari kepalanya.

Hasil penelitian diketahui sebanyak 8 bidan menganggap bahwa pelaksanaan IMD dengan meletakkan kain di atas badan ibu merupakan proses IMD yang boleh dilakukan. Hal tersebut dapat disebabkan karena bidan tidak memiliki cukup informasi tentang teknik dalam melakukan IMD. Salah satu hal yang menyebabkan bidan kurang mendapatkan informasi adalah bidan yang jarang mengikuti pelatihan APN. Gambaran karakteristik berdasarkan pelatihan APN diketahui bahwa bidan yang belum pernah mengikuti pelatihan APN dengan teknik IMD cukup sebanyak 2 (6,3%). Artinya, bidan yang belum mengikuti pelatihan dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang teknik IMD.

Berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD pada aspek teknik IMD secara keseluruhan bidan telah mengetahui dengan cukup baik. Evaluasi pengetahuan bidan dinilai sudah baik berkaitan dengan teknik inisiasi menyusu dini di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta.

5. Evaluasi Pengetahuan bidan tentang Inisiasi Menyusu Dini berdasarkan Aspek Tatalaksana IMD

Evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD pada aspek tatalaksana IMD pada kategori baik, dan setelah dilakukan evaluasi dari beberapa soal dari aspek tersebut diketahui terdapat bidan yang menjawab kurang tepat. Jawaban dengan kategori kurang berkisar kurang dari 56% ditunjukkan pada soal: bayi baru lahir segera menangis spontan dapat segera dimandikan sebelum diberikan kepada

ibunya. Sedangkan untuk pernyataan: zat lemak putih yang melekat di tubuh bayi sebaiknya tidak dibersihkan karena zat ini membuat nyaman kulit bayi memiliki persentase jawaban benar sebesar 75%, pernyataan : untuk memberi kesempatan bagi ibu baru untuk cukup beristirahat maka inisiasi menyusui dini sebaiknya dilakukan setelah 1 jam memiliki persentase benar sebesar 88%.

Menurut Roesli (2012) pada persalinan normal (partus spontan) tatalaksana yang dianjurkan antara lain suami atau keluarga mendampingi ibu saat persalinan, biarkan ibu menentukan cara melahirkan yang diinginkan, bayi dibiarkan mencari puting susu ibu, serta ayah didukung agar membantu ibu untuk mengenali tanda-tanda atau perilaku bayi sebelum menyusui. Segala macam tatalaksana tersebut telah dipahami dengan baik oleh bidan. Selanjutnya, bidan dapat menambah wawasan dan pengetahuannya pada pertanyaan nomor 21, 24 dan 28 untuk memaksimalkan pengetahuan tentang tatalaksana IMD.

Berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD pada aspek tatalaksana IMD secara keseluruhan bidan telah mengetahui dengan baik. Evaluasi pengetahuan bidan dinilai sudah baik berkaitan dengan tatalaksana inisiasi menyusui dini di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta.

6. Evaluasi Pengetahuan bidan tentang Inisiasi Menyusui Dini Secara Keseluruhan

Evaluasi pengetahuan bidan tentang IMD di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta 2014 secara keseluruhan bidan memiliki pengetahuan yang baik tentang inisiasi menyusui dini yaitu sebanyak 32 orang (100%). Artinya secara keseluruhan bidan telah memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian IMD, tujuan IMD, manfaat IMD, teknik IMD dan tatalaksana IMD. Bidan memiliki pengetahuan yang baik didasari oleh adanya pengalaman yang dimiliki bidan dalam membantu persalinan dan pelaksanaan IMD.

Pengetahuan yang baik berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat didukung adanya karakteristik bidan seperti banyaknya membantu proses persalinan, lama kerja dan ikut serta dalam pelatihan. Gambaran bidan yang bertugas di Kecamatan Imogiri Bantul, menunjukkan bahwa sebanyak sebanyak 22 bidan (68,8%) telah membantu persalinan sebanyak 1-5 kali dan 3 bidan (9,4%) bidan telah membantu persalinan sebanyak > 10 kali. Hal ini menunjukkan bahwa bidan

memiliki pengalaman dalam membantu proses IMD. Selain pengalaman yang dimiliki bidan dalam membantu proses IMD, masa kerja bidan juga memiliki peranan dalam pembentukan pengetahuan bidan tentang IMD.

Gambaran karakteristik lama kerja bidan menunjukkan bahwa sebanyak 16 bidan (50,0%) telah bekerja selama 5-10 tahun. Bidan yang bekerja lebih dari 5 tahun tentunya memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan yang bekerja belum lama untuk memberikan pelayanan IMD. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2012) menunjukkan bahwa masa kerja bidan berhubungan pengetahuan bidan ($p < 5\%$). Dimana bidan dengan masa kerja yang lebih lama memiliki pengetahuan tentang *post sectio cesarea* lebih baik dibandingkan dengan bidan dengan masa kerja yang belum lama.

Evaluasi pengetahuan tersebut memberikan gambaran bahwa pengetahuan bidan secara keseluruhan menunjukkan hasil yang baik, tetapi pada beberapa aspek pertanyaan bidan masih kurang tepat dalam menjawab. Hal tersebut sebagai temuan dalam evaluasi berkaitan dengan pengetahuan tentang tujuan, manfaat, teknik dan tatalaksana IMD di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta. Hasil evaluasi secara keseluruhan bidan memiliki pengetahuan yang baik, sehingga dapat mendukung proses pelaksanaan IMD. Pelaksanaan proses IMD yang mendukung, dapat meningkatkan keberhasilan dalam melakukan IMD.

Data rekam medis penelitian didapatkan dari 141 proses persalinan yang ditangani oleh bidan di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta sebanyak 88 (62%) berhasil dalam melakukan IMD. Keberhasilan dalam IMD dapat meningkatkan kesehatan pada bayi. Bayi akan merasa lebih tenang, pernapasan dan detak jantung bayi lebih stabil. Bayi akan lebih jarang menangis sehingga mengurangi pemakaian energi.

Evaluasi pengetahuan tentang IMD menemukan ada beberapa aspek yang tidak dapat dijawab dengan benar, sehingga dapat mempengaruhi proses pelaksanaan IMD. Bidan yang tidak dapat menjawab dengan benar dapat disebabkan kurang pengalaman karena belum mendapatkan pelatihan. Hasil penelitian diketahui bidan yang belum mendapat pelatihan sebanyak 6 (18,8%) bidan yang belum memiliki pengalaman tersebut dapat menyebabkan ketidak

berhasilan dalam melakukan IMD. Hasil penelitian dari 141 persalinan diketahui sebanyak 53 persalinan (38%) tidak berhasil dalam melakukan IMD. Hasil tersebut menggambarkan bahwa masih terdapat proses IMD yang tidak berhasil di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta.

Upaya yang dilakukan bagi bidan dengan mencermati dari beberapa persalinan yang telah berhasil melakukan IMD dan mengikuti seminar pelatihan kebidanan untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya berkaitan dengan inisiasi menyusui dini. Proses evaluasi pengetahuan IMD pada bidan dapat dilakukan dengan bertahap sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan keberhasilan IMD pada ibu bersalin. Bidan yang membantu proses persalinan memiliki peran penting dalam membantu proses IMD. Hasil penelitian mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Suhartati (2012) menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan khususnya bidan memiliki pengaruh dalam keberhasilan inisiasi menyusui dini.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian sebelumnya serta teori berkaitan dengan pengetahuan bidan tentang IMD didapatkan evaluasi bahwa seluruh bidan memiliki pengetahuan yang baik namun masih terdapat beberapa aspek yang belum terjawab dengan benar. Adanya evaluasi pengetahuan bidan yang baik tersebut dapat mendukung keberhasilan proses IMD sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti berkaitan dengan pengetahuan bidan tentang inisiasi menyusui dini (IMD) di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta yang dilihat dari 5 aspek. Keterbatasan pada peneliti diantaranya tidak mengali faktor lain yang berasal dari luar misalnya faktor lingkungan dan sosial budaya yang terkait pada proses evaluasi tidak melakukan observasi proses IMD secara langsung dan faktor jumlah persalinan yang bersamaan.